

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekarang ini, kebutuhan Pendidikan semakin meningkat, Pendidikan formal dan non formal saling beriringan dan melengkapi satu sama lain,. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka kita dituntut agar tidak tertinggal dan selalu mengupgrade pendidikan, baik pada kalangan anak-anak, remaja, sampai orang dewasa.

Proses pendidikan humanism atau yang biasa kita kenal dengan sebutan memanusiakan manusia, Maka dari itu sudah seharusnya kita bisa saling menghormati sesama manusia, Peserta didik atau siswa merupakan generasi yang seharusnya kita didik, kita bina, kita beri arahan-arahan dan kita beri perhatian dalam proses perkembangannya menuju kedewasaan agar bisa tumbuh menjadi insan yang utuh, insan kamil, yang memiliki pemikiran kritis dan berakhlakul karimah. Untuk itu suatu pendidikan bukan hanya menjadikan perbedaan pada insan dengan yang lainnya yang dapat beraktifitas menyantap dan meneguk, berpakaian serta memiliki rumah untuk tinggal, ihwal inilah disebut dengan istilah memanusiakan manusia (Ab Marisyah, Firman, 2019).

Seiring berjalannya waktu, konsep pendidikan humanism atau memanusiakan manusia sekarang ini beberapa sekolah melakukan konsep tersebut, Namun tak sedikitpula para instansi sekolahan yang belum faham dengan istilah tersebut sehingga menjadi sulit untuk diterapkan.

Definisi pendidikan dalam arti luas adalah Hidup (Pristiwanti et al. 2022) Dalam sebuah istilah "*life long education*" Pendidikan sepanjang hayat tidak pernah putus dari kita lahir kedunia ini sampai kita pupus. Kita dari semenjak dilahirkan dimuka bumi ini dilahirkan ke alam dunia ini sudah diajarkan oleh orang tua dengan dikumandangkannya azan menjadi salah satu Pendidikan tauhid kita, kemudian kita mendapatkan Pendidikan-pendidikan melalui pengalaman-pengalaman kehidupan yang kita jalani.

Pengkaderan merupakan dari asal kata “kader”, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai individu yang diharapkan memainkan peran penting dalam pemerintahan, partai, kelompok, dan sebagainya. Oleh karena itu, pengkaderan adalah proses, metode, atau tindakan mendidik atau membentuk seseorang menjadi kader dalam bidang yang diharapkan.

Ulama perempuan adalah istilah yang terdiri dari dua bagian, yaitu ulama dan perempuan. Ulama mengacu pada seseorang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama, seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an dan berbagai teks Hadis. Secara etimologis, ulama adalah bentuk jamak dari kata alim yang berarti orang yang berpengetahuan atau berilmu.

Sementara itu, kata perempuan, menurut penafsiran Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI), memiliki dua makna, yaitu biologis dan ideologis. Secara biologis, perempuan mengacu pada individu yang memiliki ciri-ciri seperti yang didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu memiliki organ reproduksi perempuan, mengalami menstruasi, dapat hamil, melahirkan, dan menyusui. Top of Form

Dalam realita kehidupan perempuan dianggap sebagai insan yang lemah dan tidak sedikit orang tua yang berfikir kolot beranggapan bahwasannya perempuan tidak dibenarkan keluar rumah, perempuan cukup mengurus rumah dan dapur (Qomari 2008) sebegitu tak berharganya seorang perempuan baginya, mengingat pada masa jahiliyyah yang merendahkan kaum wanita. Tentu saja hal ini sangat bertentangan pada era reformasi sekarang ini melihat banyak sekali yang menjunjung tinggi martabat perempuan bahkan tak sedikit Pendidikan keperempuanan sekarang ini, dari seminar, workshop, webinar, dan lainnya.

Temuan Mohd Anuar Ramli (2012) menunjukkan bahwa realitas status perempuan dalam masyarakat Islam sangat berbeda pada hal-hal tertentu dan hal ini perlu disikapi secara cermat dari sudut pandang masyarakat itu sendiri (etnosentrisme), perbedaan dalam sudut pandang Masyarakat ini kita perlu

perhatikan lagi dalam hal apa, namun ini tidaklah menjadi penghalang bagi seorang Perempuan untuk berkarya.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Fadlan (2011). Penyebab perbedaan pandangan mengenai kewibawaan dan kedudukan perempuan dalam masyarakat Islam terletak pada keyakinan bahwa perempuan adalah makhluk Allah, karena diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok. Selain itu, perempuan juga dianggap sebagai makhluk yang minim ilmu pengetahuan sehingga harus selalu berada di bawah kepemimpinan laki-laki.

Akibatnya, perempuan seringkali digambarkan sebagai subordinat dalam produk pemikiran Islam, dan karena Islam secara inheren menjunjung kesetaraan dan membedakan manusia berdasarkan (nilai pengabdian kepada Allah) dan bukan berdasarkan gender, maka fakta dan realitas tersebut memang benar adanya. Dalam perspektif Islam, perempuan mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama dengan laki-laki. Baik perempuan maupun laki-laki berhak mendapat pahala atas perbuatan baik dan mendapat hukuman atas perbuatan buruk, serta mempunyai kewajiban yang sama dalam beribadah (Hasyim, 2012). Islam juga memandang laki-laki dan perempuan sebagai satu kesatuan yang berpasangan (Adinugraha, Maulana, and Sartika 2018)

Maka dari itu, perlu adanya pemberdayaan perempuan yang dapat mengembangkan pemikiran-pemikiran perempuan, hak-haknya sebagai perempuan, dan pemberdayaan yang sesuai dengan bidang yang diminatinya. Bukanlah suatu hal yang mudah dalam memberdayakan perempuan, terlebih yang kita ajarkan adalah seorang yang memasuki remaja akhir dan usia dewasa. hal ini dikarenakan usia ini adalah usia bukan hanya dalam intelek, tapi juga dalam keagamaan itu sendiri, guna menjadikan perempuan yang profesionalis dan dapat bisa berbaur dalam masyarakat dan tidak dipandang wanita adalah insan yang lemah.

Sulit kita menemukan pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan seorang yang sudah memasuki usia dewasa. Rahima menerapkan pendekatan pembelajaran orang dewasa dalam proses pengajarannya dalam istilah ialah Pembelajaran Andragogi.

Rahima adalah sebuah lembaga swadaya masyarakat yang bertujuan sebagai pusat pendidikan dan informasi mengenai Islam dan hak-hak perempuan, dengan fokus pada pemberdayaan perempuan dari sudut pandang perempuan itu sendiri. Awalnya, Rahima berasal dari divisi yang bernama Fiqh an-Nisa (FN) yang berada di bawah naungan Perhimpunan Pengembangan Pesantren (P3M). Selama enam tahun kegiatan FN, yang dimulai sejak tahun 1994 hingga 2000, mitra kerja utamanya adalah pesantren.

Rahima didirikan sebagai respons terhadap kebutuhan akan informasi seputar gender dan Islam. Tepatnya, Rahima didirikan pada tanggal 5 Agustus 2000 dan legalitas keberadaannya disahkan oleh notaris pada tanggal 11 September 2000 di Jakarta. Lembaga ini mulai beroperasi aktif pada bulan Februari 2001.

Salah satu program andalan Rahima adalah program pengkaderan ulama perempuan. Program ini bertujuan untuk melahirkan ulama perempuan yang memiliki pandangan tentang keadilan dan kesetaraan gender. Selain itu, ulama perempuan juga berperan dalam mengembangkan tafsir ajaran Islam dari perspektif perempuan. Hal ini penting mengingat bahwa selama ini ajaran agama Islam banyak diturunkan oleh laki-laki dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pengkaderan ulama perempuan menjadi sebuah wadah bagi para perempuan yang ingin berkembang didalam ilmu pengetahuan terutama dalam hal kesetaraan gender. Dalam proses pendidikannya perlu kita ketahui terdapat perbedaan dalam pengajaran orang yang sudah menginjak masa dewasa dengan seorang yang masih dibawah umur. Tentu ini menjadi suatu problem dalam pembelajarannya bagaimana Lembaga Rahima ini dalam program pengkaderan ulama perempuan bisa menerapkan pembelajaran yang tepat dalam prosesnya. Dalam proses pembelajarannya Lembaga Rahima menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa, berbeda dengan Pendidikan pada anak di usia remaja dalam kegiatan pembelajarannya. pembelajaran orang dewasa ini lebih menekankan pada pengalaman kehidupan seseorang tanpa adanya Bahasa “Menggurui” mereka menjadikan sebuah

pengalaman kehidupannya sebagai pembelajaran. Akan tetapi pada kegiatannya pembelajaran orang dewasa pada pengkaderan ulama perempuan ini berjalan kurang efektif dikarenakan waktu dari masing masing kader yang berbentrok dengan kegiatan lain.

Berdasarkan Hasil penelitian yang penulis teliti kader ulama perempuan yang notabene adalah seorang aktivis, Akademis, mahasiswa, dan seorang yang berperan dalam lingkungan masyarakat, Rahima menerapkan pendekatan pembelajaran orang dewasa pada kegiatan pembelajarannya dengan beberapa metode yang diterapkan untuk penyesuaian materi yang dikaji.

Dalam pengkaderan ini, Rahima menggunakan pendekatan-pendekatan dalam pengajarannya diantaranya ialah pendekatan Pendidikan orang dewasa (andragogy) atau Pendidikan kritis yang lazim dikenal di lingkungan Non Government organization atau Lembaga di luar pemerintahan. Pendidikan inilah yang dikembangkan Rahima. Pendidikan orang dewasa memiliki daur belajar yaitu: Mengalami-mengungkap-menganalisa- menyimpulkan. Keempat daur tersebut pendekatan yang dilakukan dalam Pendidikan orang dewasa di Rahima. Mendidik seorang yang telah menginjak masa dewasa bukanlah hal yang mudah akan tetapi perlu adanya pendekatan -pendekatan khusus. Rahima ini dalam pendekatannya menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa yang mana dalam pelaksanaannya tidak ada istilah guru dan murid, tidak ada penekanan, akan tetapi lebih kepada pengalaman sehari-hari.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis mengajukan skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Kader Ulama Perempuan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Perencanaan Pendidikan kader ulama perempuan di Lembaga Rahima?
2. Bagaimana pendekatan dan metode yang digunakan pada pembelajaran kader ulama perempuan di Lembaga Rahima?
3. Bagaimana evaluasi Pembelajaran pada kader ulama perempuan di Lembaga Rahima?
4. Bagaimana implementasi Pendidikan kader ulama Perempuan di Lembaga Rahima

C. Tujuan Penelitian

Setelah menyusun rumusan masalah dapat kita simpulkan tujuan dari penelitian ini ialah

1. Mendeskripsikan Perencanaan Pendidikan kader ulama perempuan di Lembaga Rahima
2. Mendeskripsikan pendekatan dan metode yang digunakan pada pendidikan kader ulama perempuan di Lembaga Rahima
3. Mengetahui evaluasi Pembelajaran pada pendidikan kader ulama perempuan di Lembaga Rahima
4. Mendeskripsikan implementasi Pendidikan kader ulama perempuan di Lembaga Rahima

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan ilmu terutama dalam pengajaran Pendidikan agama islam, dan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan konsep Pendidikan

kader ulama perempuan yang bisa dijadikan referensi dalam suatu kegiatan pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang Pendidikan kader ulama Perempuan, khususnya pada penulisan ini dan juga pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian ini.

b) Bagi Kader

Sebagai acuan para kader untuk memahami tentang proses Pendidikan kader ulama Perempuan

c) Bagi Lembaga

Penelitian dapat dijadikan referensi agar pembelajaran atau aktivitas belajar menjadi lebih baik lagi.

E. Kerangka Berpikir

Implementasi adalah suatu kegiatan atau tindakan yang didasarkan pada suatu rencana rinci untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi dimulai ketika perencanaan telah mencapai tingkat kesempurnaan yang memadai. (Mulyadi, 2015). Menurut Nana Syaodih sebagaimana dikutip oleh Syaifuddin, mengemukakan bahwa proses implementasi setidaknya ada 3 tahapan atau Langkah yang harus dilaksanakan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (syaifuddin,2006)

Dalam perspektif Islam, laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama, serta dianggap memiliki kesetaraan. Keduanya memiliki hak mendapatkan pahala atas perbuatan baik dan menerima hukuman atas perbuatan buruk, serta memiliki kewajiban dalam melaksanakan ibadah yang sama. Islam juga memandang hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan yang saling melengkapi.

Untuk mewujudkan pandangan Islam yang rahmatan lil alamin, kader ulama bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam, mendorong umat untuk meningkatkan iman dan

kreativitas dalam kehidupan mereka, dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Untuk mencapai berbagai kualifikasi tersebut, kader ulama diharapkan memperkuat diri dengan ilmu pengetahuan agama Islam sebaik mungkin, seperti ilmu tafsir, ilmu hadis, hukum waris, hukum Islam, fiqh dakwah, bahasa Arab, serta ilmu-ilmu sosial yang relevan. Hal ini diperlukan untuk mendukung misi dakwah dan kepemimpinan dalam komunitas.

Sementara itu, kader ulama juga diharapkan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman dan menyampaikan pesan-pesan agama Islam dengan cara yang dapat diterima oleh semua kalangan, tanpa kehilangan identitas dan kharisma mereka sebagai ulama. Mereka tidak hanya fokus pada aspek akademik dalam konteks pendidikan kader ulama, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan kepemimpinan (Saiful 2017).

Pengkaderan ulama perempuan menjadi sebuah wadah bagi para perempuan yang ingin berkembang didalam ilmu pengetahuan terutama dalam hal kesetaraan gender. Dalam proses pendidikannya perlu kita ketahui terdapat perbedaan dalam pengajaran orang yang sudah menginjak masa dewasa dengan seorang yang masih dibawah umur. Tentu ini menjadi suatu problem dalam pembelajarannya bagaimana Lembaga Rahima ini dalam program pengkaderan ulama perempuan bisa menerapkan pembelajaran yang tepat dalam prosesnya. Dalam proses pembelajarannya Lembaga Rahima menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa, berbeda dengan Pendidikan pada anak di usia remaja dalam kegiatan pembelajarannya. pembelajaran orang dewasa ini lebih menekankan pada pengalaman kehidupan seseorang tanpa adanya Bahasa “Menggurui” mereka menjadikan sebuah pengalaman kehidupannya sebagai pembelajaran. Akan tetapi pada kegiatannya pembelajaran orang dewasa pada pengkaderan ulama perempuan ini berjalan kurang efektif dikarenakan waktu dari masing masing kader yang berbentrok dengan kegiatan lain.

Pengkaderan ulama perempuan adalah sebuah proses yang terdiri dari beberapa tahapan penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan hasil

dari pendidikan tersebut. Tahap perencanaan mencakup berbagai aspek, seperti perencanaan pelaksanaan, kurikulum, dan perekrutan peserta kader. Perekrutan calon peserta pengkaderan ulama perempuan harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, seperti penguasaan ilmu agama, umur, latar belakang komunitas, dan keterbukaan terhadap informasi baru.

Selanjutnya, tahap tadarus merupakan inti dari pengkaderan ini. Tadarus adalah sebuah pelatihan yang mencakup berbagai metode untuk menekankan betapa pentingnya peran perempuan dalam masyarakat. Hal ini termasuk penetapan hukum keislaman yang baru yang sesuai dengan kondisi saat ini, serta advokasi atau pengorganisasian masyarakat. Penetapan materi pengkaderan dilakukan melalui workshop dengan peserta pengkaderan ulama perempuan sebelumnya. Tujuannya adalah agar pengkaderan selanjutnya memiliki materi yang lebih komprehensif dan padat, serta lebih variatif dalam pendekatan dan metodenya.

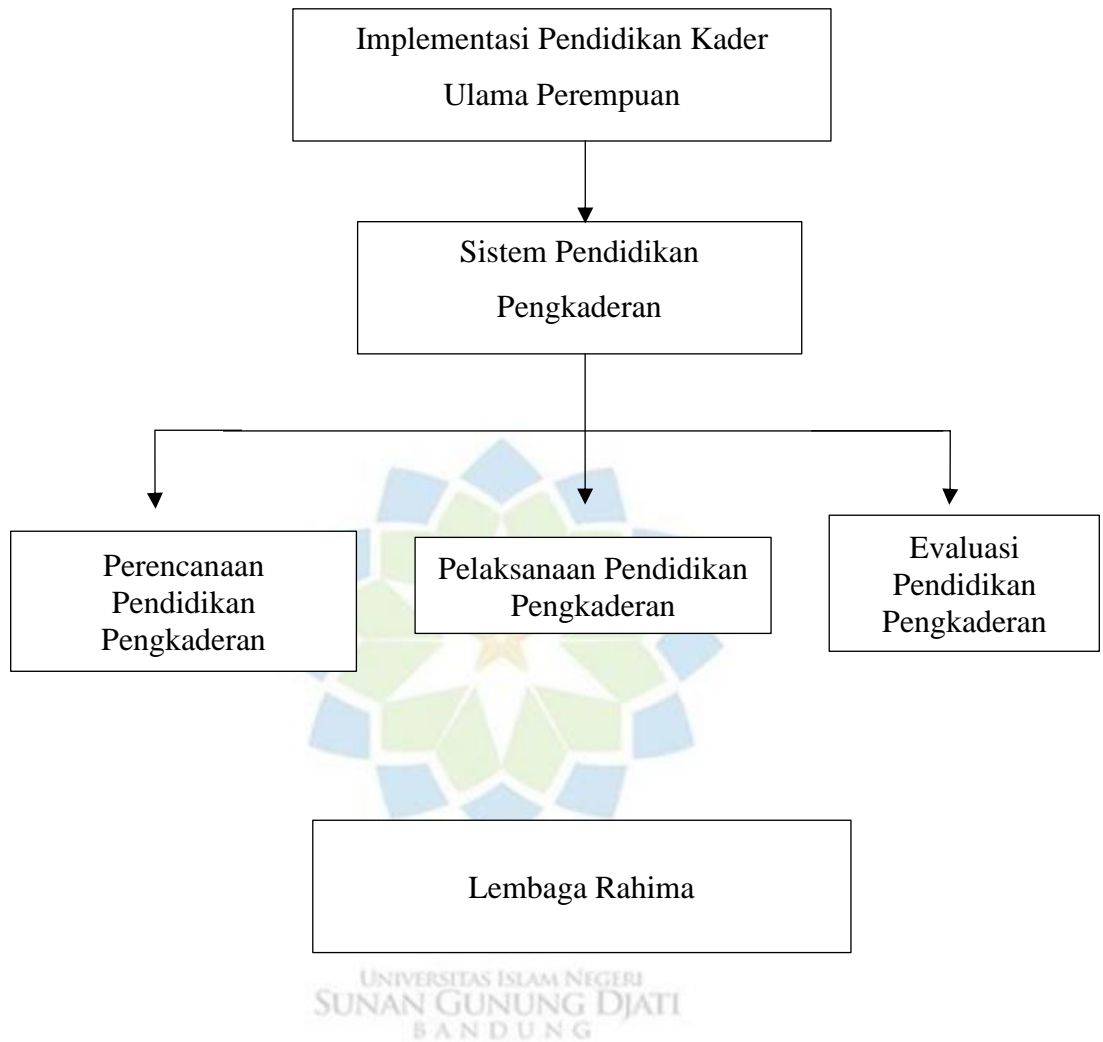
Kemudian, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pendidikan kader ulama perempuan dilakukan oleh Lembaga Rahima untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan selalu berkualitas dan terus meningkat. Dengan demikian, proses pengkaderan ulama perempuan ini tidak hanya mendidik individu untuk menjadi kader yang berpengetahuan dan berilmu, tetapi juga memastikan bahwa mereka memiliki peran yang signifikan dalam masyarakat sesuai dengan ajaran agama yang mereka pelajari..

Rahima telah melakukan pengembangan signifikan dalam kurikulum pengkaderan ulama perempuan dengan memperkenalkan mata pelajaran baru. Mata pelajaran ini mencakup Islam dan Kesetaraan Gender, Tafsir Alquran dan Kajian Hadits, Kajian Fiqih, Islam dan Perubahan Sosial, serta Advokasi dan Pengorganisasian Komunitas. Pengembangan ini menunjukkan upaya Rahima untuk memperkaya dan memperluas wawasan para kader ulama perempuan dalam berbagai aspek keislaman dan sosial. Lebih lanjut, untuk tahap keempat, Rahima memperluas kurikulum menjadi delapan mata pelajaran. Penambahan mata pelajaran ini mencakup topik seperti Islam, Kesehatan Wanita dan Reproduksi, serta Islam dan Perubahan Sosial. Hal ini

menunjukkan komitmen Rahima dalam memberikan pendidikan yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan zaman, serta dalam mendukung peran aktif ulama perempuan dalam masyarakat. Dengan demikian, Rahima memastikan bahwa para kader ulama perempuan tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga mampu berkontribusi dalam perubahan sosial dan advokasi komunitas.

Untuk merekrut peserta Pengkaderan Ulama Perempuan, Rahima menetapkan persyaratan seperti usia antara 20-55 tahun, dalam persyaratan usia memiliki komunitas binaan, kemampuan membaca Kitab Kuning, komitmen untuk mengikuti seluruh seri pendidikan, dan lain-lain.

Pengkaderan Ulama Perempuan menggunakan metode andragogi yang menekankan pada aksi, refleksi, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Program ini berlangsung selama empat hingga enam hari, tergantung pada topik yang dipelajari. Peserta menggali pengalaman pribadi dan komunitas mereka, serta merefleksikan kaitannya dengan materi yang diajarkan. Ada interval sekitar dua bulan antara setiap sesi untuk memungkinkan peserta menerapkan inisiatif strategis di komunitas mereka dan mengidentifikasi kasus-kasus baru untuk dibahas. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk berbagi dan memperkaya pengalaman serta praktik mereka sebagai pemimpin masyarakat.



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

F. Kajian Penelitian Yang Relevan

Landasan penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam proses penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Agung Subekti dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2015 dengan judul “Peran Rahima Terhadap Kaderisasi Ulama Perempuan” bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam bagaimana lembaga Rahima berperan dalam proses kaderisasi ulama perempuan serta aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menerapkan metode penelitian kualitatif, yang memungkinkan hasil penelitian disajikan dalam bentuk interpretasi dan penjelasan berbasis kata-kata, bukan angka-angka statistik. Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan beberapa teknik, termasuk observasi langsung, wawancara mendalam, studi pustaka atau library research, serta dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui pendekatan content analysis, yaitu dengan memilah-milah dan mengevaluasi isi data untuk mendapatkan informasi yang relevan dan menyusun kesimpulan mengenai peran dan aktivitas Rahima dalam kaderisasi ulama perempuan. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang kontribusi Rahima dalam membentuk kader ulama perempuan serta mendokumentasikan metode dan strategi yang digunakan dalam proses kaderisasi tersebut (Subekti 2015).

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada objek yang diteliti, yaitu Lembaga Rahima. Namun, perbedaannya adalah bahwa penelitian ini lebih menekankan pada implementasi pendidikan pengkaderan ulama perempuan dengan fokus pada tiga aspek utama: proses pelaksanaan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi hasil dari pengkaderan tersebut.

Dalam hal ini, penelitian saya tidak hanya meneliti peran

Lembaga Rahima, tetapi juga menggali lebih dalam bagaimana pendidikan pengkaderan dilaksanakan, langkah-langkah yang diambil dalam pelaksanaannya, serta bagaimana evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas dari proses pendidikan tersebut..

2. Skripsi Yang diteliti oleh Maliyatuz Zaniyah (2017) dengan judul “Implementasi Pelaksanaan Kaderisasi Da’iyah Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak” Dalam penelitian ini, tujuan peneliti adalah untuk mengeksplorasi dua aspek utama. Pertama, peneliti ingin menyelidiki implementasi proses kaderisasi da’iyah di Pondok Pesantren Al Mubarak. Kedua, peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data primer dan sekunder melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model analisis data dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi proses kaderisasi da’iyah di Pondok Pesantren Al Mubarak melibatkan berbagai kegiatan pengkaderan. Program-program tersebut mencakup tahfidzul Qur'an, kajian kitab kuning, pelatihan khitobah, kegiatan mengajar dan belajar, serta kegiatan sosial di masyarakat sekitar. Faktor-faktor pendukung meliputi motivasi dari pengasuh pondok dan kreativitas serta tanggung jawab dari pengurus pondok. Namun, terdapat juga faktor-faktor penghambat, seperti kesulitan bagi santriwati yang mengikuti pendidikan formal tingkat XII dalam menghafal Al-Qur'an, serta keterbatasan fasilitas ruangan di pondok pesantren tersebut (Maliyatuz 2017).

Persamaan dari penelitian terdahulu tersebut ialah penelitian pengkaderan, yang menjadi perbedaannya peneliti yang dilakukan penulis tersebut terkait pelaksanaan kegiatan di pondok pesantren Al Mubarak Mranggen Demak, berbeda dengan penelitian yang akan saya teliti ialah menekankan pada bagaimana pelaksanaan Pendidikan kader

ulama perempuan di Lembaga Rahima.

3. Skripsi yang ditulis oleh Dina Puspitasari pada tahun 2020 dengan judul “Pendidikan Perempuan Perspektif Siti Walidah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kader Perempuan Di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UIN Walisongo” Peneliti mengkaji relevansi pemikiran Siti Walidah dengan kondisi zaman sekarang dan bagaimana organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah berupaya menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam program pendidikan mereka, untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya relevan tetapi juga efektif dalam membentuk kader perempuan yang berkualitas dan kompeten. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang hubungan antara pemikiran historis Siti Walidah dan praktik pendidikan kontemporer bagi perempuan, serta menunjukkan bagaimana nilai-nilai pendidikan perempuan dari masa lalu dapat diintegrasikan ke dalam strategi pendidikan kader perempuan di era modern (Puspitasari 2020)

Persamaan dari penelitian ini ialah mengeksplorasi pendidikan perempuan dari perspektif Siti Walidah dan bagaimana relevansinya terhadap pendidikan kader perempuan di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UIN Walisongo, namun perbedaannya ialah saya lebih membahas pada implementasi Pendidikan kader ulama perempuan.